



Bimbingan Prasekolah Program *After School* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Ashri Nurul Fauziah^{1*}, Dadang Ahmad Fajar²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah, Bandung

²Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email:ashrinf@rocketmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan prasekolah melalui program *after school* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan prasekolah melalui program *after school* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Sedangkan teknik yang diambil dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari program *after school* terhadap kecerdasan emosional anak yaitu anak menjadi peka terhadap perasaan orang lain, mampu bekerja sama, dapat menyelesaikan konflik dengan teman, senang berbagi, belajar bertanggung jawab, komunikatif, membina hubungan yang baik dengan teman, ceria, dan mampu mendengarkan orang lain.

Kata Kunci : Bimbingan Prasekolah; After school; Kecerdasan Emosi; dan tempat penitipan anak

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the process of implementation guidance of the preschool through the after school program in improving emotional intelligence. The methods used in this study is descriptive methods with qualitative approach, which describe systematically and accurately about the phenomenon that is being investigated. The data was obtained through observation, interview, and documentation. The results shows that the after school program have good impacts to child's emotional intelligence against even the son became sensitive to the feelings of others and being able to work together, to resolve the conflict with friends, happy to share, learn responsible, communicative, relationship a good friend, cheerful, and able to listen to others.

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *golden age*, yang dalam perkembangannya anak berusia 0-6 tahun. Pada masa ini proses perkembangan anak harus mendapat perhatian yang maksimal karena perkembangan yang terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah. Berbagai aspek perkembangan ini dapat berkembang normal manakala lingkungan turut memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembang anak. Tetapi jika orang tua kurang memahami apa yang terjadi pada anak dan kurang memberi stimulus yang tepat, maka yang terjadi adalah perkembangan anak menjadi kurang optimal.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua anak kepada khaliknya (Ahmad, 2007:160). Dalam al-Qur'an ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Depag RI, 1971 : 951)

Keluarga atau erat kaitannya dengan orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan internalisasi nilai-nilai pada anak. Hal ini merupakan konsekuensi logis dalam kaitan dengan keberadaan dan status anak. Orang tua dan anak sebagai komponen sistem utama keluarga merupakan suatu kesatuan dalam mencapai keluarga (Nawawi, 2012:287).

Setiap orang tua tentu ingin melihat tumbuh kembang anaknya, dan berharap anaknya menjadi seseorang yang pintar. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak.

Seperti halnya dalam pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient- IQ*), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence- EI*) atau *Emotional Quotient- EQ* (Desmita, 2005:170). IQ hanya

menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (Goleman, 2005: 159)

Tetapi masalah yang banyak terjadi pada anak saat ini justru berkaitan dengan masalah emosi. Hal ini diperkuat dengan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sikap-sikap, seperti : (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah atau instinktif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif (Goleman, 2005: 329-330).

Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah keluarga. Tetapi sementara itu bagaimana ketika orang tua tidak ada di rumah, siapa yang akan menggantikan peran ibu jika ia pergi bekerja terlebih jika suaminya pun bekerja. Ibu yang bekerja kemudian mempunyai anak akan memiliki beban yang lebih berat dan harus menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaannya.

Kurangnya perhatian dari orangtua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar baik lingkungan sekolah, teman sebaya ataupun orang tua pada saat mereka di rumah (Sjarkawi, 2008: 67). Saat seorang ibu bekerja, mereka umumnya akan mempekerjakan seorang pengasuh bagi anak-anaknya. Namun, dengan diasuh oleh seorang pengasuh yang tidak tepat, perkembangan sosial dan emosional anak akan lebih sulit dikontrol (Hall, Schmidt, 2002 : 55).

Dengan adanya fenomena seperti itu, maka tidak sedikit institusi atau lembaga-lembaga yang menyediakan program tempat penitipan anak yang menjaga atau merawat anak usia prasekolah ini selama orang tua anak tersebut bekerja, yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), istilah sekarang sering disebut *day care*. Adanya TPA atau *day care* ini memudahkan para orang tua yang mereka bekerja atau mempunyai kesibukan lain untuk bisa menitipkan anaknya sehingga orang tua tidak perlu khawatir anaknya ditinggalkan sendiri ketika mereka tidak ada di rumah.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya menyebutkan bahwa ada pengaruh peran pengasuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang dititipkan di TPA lasiyam kemungkinan akan mengalami perkembangan sosial emosional baik 6,333 lebih besar dibanding dengan yang dititipkan di TPA BKIA Dharma wanita (Firdaus, Triyoga, Mahmudah, 2012). Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo diatur dalam

jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain sehingga bimbingan yang diberikan juga merata (Hidayah, 2008).

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana proses pelaksanaan bimbingan prasekolah melalui program *after school* di Sekolah Alam Gaharu, yang kedua bagaimana hasil dari bimbingan prasekolah melalui program *after school* terhadap kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini mengkaji mengenai bimbingan prasekolah melalui program *after school* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana metode penelitian berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharsimi Arikunto, 2002:30). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang program *after school* di Sekolah Alam Gaharu melalui wawancara, observasi, sekaligus dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dan terkumpul dianalisis.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2002:19).

Pendapat lain dikemukakan oleh Frank W. Miller bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan penghargaan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Willis, 2004:13).

Prasekolah adalah kata yang menunjukkan anak yang belum sampai pada usia sekolah, tetapi dalam proses persiapan memasuki usia sekolah. Anak diartikan seseorang yang kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Hidayat, 2005: 15).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3 tahun- 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2008:19).

Snowman mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif anak yaitu :

a. perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya tanpa bantuan dari orang tua (Yusuf, 2001:163). Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya yaitu anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat, b. ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda, c. kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan psikologis yang lain (Poerwanti, 2002: 84). Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi, d. kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Kognitif adalah pengertian luas mengenai berfikir dan mengamati yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya (Patmonodewo, 2008:32).

Mengacu pada pengertian bimbingan sekaligus pengertian anak prasekolah dengan demikian bimbingan prasekolah adalah bimbingan yang dilakukan kepada anak yang berusia 2 - 6 tahun dalam membantu anak menghadapi lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat hal ini bisa dilakukan orang tua maupun guru di sekolah yang mengadakan program prasekolah.

Tujuan bimbingan sama dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu membantu anak menjadi orang dewasa dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dengan adanya bimbingan anak diharapkan mampu mencapai kematangan baik intelektual maupun emosional sehingga mampu

menempuh studi yang bersifat akademis ataupun professional. Selain itu anak dapat menjadi orang yang berkomitmen, berani melibatkan diri dalam situasi kelompok (Syaodih, 2011:27).

Salah satu alternatif tempat layanan pendidikan anak di usia dini adalah di TPA atau disebut juga dengan istilah “*day care*”. *Day care* merupakan program terorganisasi untuk mengasuh anak-anak diluar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orangtua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap (Patmonodewo, 2008:77).

Anak-anak yang dititipkan membutuhkan tempat selama mereka berpisah dengan orang tuanya, maka dengan adanya TPA akan membantu para orangtua untuk menitipkan anaknya. Diselenggarakannya TPA berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang berhalangan (bekerja, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya, melalui penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0-6 tahun (Juknis TPA, 2015:2).

Tempat penitipan yang baik adalah tempat yang memiliki fasilitas yang baik bagi anak untuk berkembang, seperti yang dijelaskan pada jurnal mengenai *Day Care* Vol.9 tahun 2014 penitipan anak yang baik harus memiliki kriteria sebagai berikut .Memiliki fasilitas tempat yang baik untuk anak berada disana, yang meliputi : a) memiliki ijin, memenuhi standar untuk kesehatan dan keamanan,b) fasilitas bersih dan aman serta mempunyai ruangan yang cukup, c) material yang dipakai untuk kegiatan anak harus lembut dan aman, berwarna warni untuk merangsang anak, d) ada ruangan yang terpisah untuk anak istirahat dan beraktivitas, e) ada ruangan untuk orang tua menunggu, f) mempunyai hubungan yang baik antara pengasuh dan anak.Memiliki pengasuh yang terlatih dalam perkembangan anak, seperti : a) mempunyai pengasuh yang hangat, penuh perhatian, menerima apa adanya, responsive dan peka terhadap kebutuhan anak, b) mempunyai pengasuh yang tegas tapi tidak galak dan suka mengontrol, c) mempunyai program yang mendukung kebiasaan kesehatan yang baik, d) adanya kegiatan yang sesuai dengan usia anak.

Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi.Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Salovey dan Mayer. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup (Casmini, 2007:20).

Menurut W.T Grant Consortium (dalam Goleman,1995), kecerdasan emosional adalah keadaan seseorang di mana ia mampu mengidentifikasi dan

memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengelola perasaan (Mashar, 2011:62).

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu : 1) Mampu memotivasi diri sendiri, 2) mampu bertahan menghadapi frustrasi, 3) lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan) 4), mampu mengendalikan dorongan lain, 5) tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit, 6) memiliki empati yang tinggi (Goleman, 2001: 257).

Keteladanan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani nabi Muhammad sebagai contoh bagi manusia baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Keteladanan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang biasa dilakukan orang lain dan cara berfikir yang masih bersifat indrawi (Yasin, 2007: 120). Sehingga para orang tua dan pengasuh harus menerapkan EI dalam pembelajaran sehari-hari agar anak bisa dan mampu berlatih untuk mengembangkan EI dengan cara meneladani sikap dan perbuatan orang tua maupun pengasuh.

Selain keteladanan, motivasi pun merupakan salah satu aspek dalam EI, motif dan emosi mempunyai akar kata yang sama, *movere*, artinya “menggerakkan”. Emosi, secara harfiah berarti menggerakkan untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan kita. Kecakapan motivasi anatara lain dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme (Goleman, 2000:181).

Kemampuan untuk mengindra perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari dari empati. Empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat (Desmita, 2005:171). Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non verbal, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Memahami komunikasi semacam ini dibangun atas dasar kecakapan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kendali diri (*self-control*) (Goleman, 2000:214).

Keterampilan sosial sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Kecakapan yang

tercakup dalam EI dapat membentuk kecakapan antar pribadi yang dapat menghasilkan hubungan yang positif dengan orang lain dan mendapat kebahagiaan juga ketenangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Alam Gaharu terletak di Komp. Bumi Kertamanah Permai Jl. Rd.T. Endung Surya I RT 01/RW 16 Balaendah Kab. Bandung. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Fitri pada hari Jum'at tanggal 12 Mei 2017 pukul 10:00 Sekolah Alam Gaharu berada dibawah naungan Yayasan Nun Bina Muda Indonesia. Yayasan ini didirikan pada tanggal 31 Juli 2007, dan disahkan dengan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU. 2270.AH.01.01 pada tahun 2009. Untuk menjalankan kegiatannya, Yayasan mendirikan lembaga Nun Learning Centre (NLC). Pada tahun 2011, NLC mendirikan Sekolah Alam Gaharu yang melayani program pendidikan untuk jenjang prasekolah.

Sekolah Alam Gaharu terdiri dari PAUD, TK, juga SD, dengan jumlah total murid sebanyak 102 murid dengan jumlah pengajar sebanyak 18 orang ditambah guru pendamping (*shadow teacher*) sebanyak 6 orang. Bangunan tempat anak belajar tidaklah seperti di sekolah umum menggunakan kelas melainkan para siswa duduk di lantai (lesehan) atau duduk di kursi yang terbuat dari bambu atau kayu karena tempat anak belajar di sekolah terbuat dari bahan yang ramah lingkungan seperti bambu dan kayu. Kelas yang digunakan tidak tertutup seperti kelas di sekolah formal melainkan berupa saung atau ruang belajar terbuka. Para siswa di sekolah alam Gaharu tidak mengenakan seragam sekolah sebagaimana layaknya siswa di sekolah umum, siswa hanya dituntut untuk berpakaian bersih dan sesuai untuk kegiatan belajar di sekolah. Ini dimaksudkan dari sejak kecil anak sudah diajarkan untuk memilih apa yang mereka senangi dan membuat mereka nyaman.

Sekolah alam Gaharu dibangun dilahan seluas 2200 meter persegi dengan adanya fasilitas seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium tekno, kantor, outbond dan spot centre, koperasi, kebun sekolah, mushalla, kantin, ruang UKS, toilet, tempat parkir mobil, motor, dan sepeda. Untuk kegiatan belajar sekolah alam Gaharu memberikan jadwal *full dayschool*, dimulai jam 07.15-13.00 WIB untuk TK dan Play Group, sedangkan untuk SD dimulai jam 07.15-14.00 WIB. Adapun program khas yang ada di sekolah tersebut yaitu outbond, kunjungan edukatif, *home visit*, *bussines day*, *camping*, *aqua play*, *bussines station*, dan *after school*.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada program *after school*. Di mana program *after school* adalah program penitipan dan pengasuhan anak yang berada di TPA, atau biasa istilah sekarang biasa disebut *Day Care*. Bila di TPA atau *Day Care* anak yang dititipkan biasanya dimulai dari anak balita dan

lembaga sosial tersebut merupakan lembaga yang berdirinya sendiri, sedangkan *after school* adalah program khusus yang diadakan oleh Sekolah Alam Gaharu, jadi tertib administrasi pun berada di bawah naungan Sekolah Alam Gaharu.

Maksud dan tujuan didirikannya program *after school* di sekolah alam Gaharu adalah untuk membantu orang tua untuk bisa menitipkan anak-anaknya, sehingga jika para orang tua memiliki keperluan tertentu mereka tidak khawatir akan keberadaan anak-anaknya. Juga membantu fungsi orang tua dalam pemenuhan kesejahteraan anak agar anak yang dititipkan memperoleh pengasuhan untuk dapat tumbuh, berkembang, dan bersosialisasi.

Jumlah anak yang mengikuti program yaitu sebanyak lima orang yaitu Kafka, Gavin, Quinza, Joufan, dan Febrian. Untuk pembimbing atau yang biasa disebut fasilitator ada sebanyak tujuh orang yaitu : Ibu Asri, Ibu Gita, Ibu Yuni, Ibu Puja. Para fasilitator ini adalah yang menjadi guru pendamping (*shadow teacher*) di Sekolah Alam Gaharu.

Secara khusus program ini dimaksudkan untuk membantu fungsi keluarga dalam melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Karena penitipan anak yang komprehensif meliputi pengasuhan, keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan aktivitas serta pengalaman untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis.

Proses bimbingan prasekolah program *after school*

Bentuk program layanan anak usia dini yang ada pada program *after school* antara lain layanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan. Yang mengikuti program ini tidak menentu setiap harinya, tetapi untuk anak yang mengikuti program *after school* secara tetap itu ada lima orang, yaitu : Kafka, Gavin, Quinza, Joufan, dan Febrian. Mereka adalah anak yang dititipkan karena kedua orang tuanya bekerja.

Adapun proses pelaksanaan program *after school* di Sekolah alam gaharu adalah sebagai berikut :a) Pulang sekolah pada jam 13.00, di mana anak-anak masuk ke ruangan *after school* b) berkegiatan, berkegiatan di sini dimaksudkan anak-anak untuk bermain sesuai dengan fasilitas yang telah disediakan seperti bermain *puzzle*, membaca buku cerita, mewarnai, membuat *playdough*, melipat kertas, menonton video, dan lain-lain. Dalam berkegiatan ini biasanya fasilitator sudah menyiapkan *worksheet* atau alat untuk bermain sesuai dengan fasilitas atau bahan yang ada. Tak jarang *worksheet* yang disediakan itu adalah untuk mengulas pembelajaran anak-anak dikelas c) Makan siang, biasanya anak-anak dibekali makanan dari rumahnya masing-masing seperti buah dan makanan ringan seperti pepaya, pisang, melon, jeruk, agar-agar, wafer, atau susu yang mereka simpan dalam satu kotak makan. Ada juga anak yang dibekali makanan berat, seperti

mie, nasi sekaligus lauknya. Sebelum makan, anak-anak dipersilahkan terlebih dahulu untuk mencuci tangannya, setelah semuanya siap mereka membuat lingkaran, kemudian fasilitatorakan menunjuk salah seorang anak untuk memimpin do'a. Ketika disuruh semua anak pasti siap, tidak ada anak yang malu-malu d) Setelah selesai makan mereka dipersilahkan untuk mencuci tangannya, karena setelah itu jadwal mereka selanjutnya adalah tidur siang.

Biasanya anak-anak susah untuk disuruh tidur, hanya Quinza dan Joufan yang selalu tidur siang, sedangkan yang lainnya seperti Kafka, Gavin, dan Febrian mereka memilih untuk melanjutkan bermain. Untuk anak-anak yang sulit tidur, maka pengasuh sebisa mungkin membujuk mereka agar tidur. Tetapi untuk anak yang hiperaktif seperti Gavin, nampaknya sangat sulit untuk menyuruhnya tidur. Ketika ada anak yang tidak tidur, pengasuh mengatakan "*kalian boleh tidak tidur, asal tidak mengganggu temannya yang tidur ya*". Sebelum tidur, anak-anak biasanya diceritakan dongeng, baik itu kisah 25 Rasul, atau dongeng-dongeng anak negeri. Ketika sedang dibacakan dongeng, anak-anak yang tadinya sedang bermain dengan mainannya sendiri ikut naik ke atas kasur untuk mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh pengasuh. Walaupun pada akhirnya mereka tetap tidak tidur e) mandi, jadwal mandi yaitu ketika menjelang sholat ashur, mereka yang akan mengaji biasanya disuruh untuk mandi lebih awal. Tapi tidak jarang ada anak yang malah menyuruh temannya untuk mandi terlebih dahulu karena dia masih asik untuk bermain. Peralatan mandi seperti sabun, pasta gigi, shampoo dan handuk setiap anak diwajibkan untuk membawanya dari rumah masing-masing kemudian disimpan disana. Ketika peralatan mandi mereka habis, maka pengasuh akan menyuruh anak untuk memberitahukan orang tua mereka bahwa peralatan mandinya sudah habis. Seperti yang terjadi pada Kafka ketika shampoo-nya habis, "*Kafka, Kafka bilangin ke Ibu shampoo punya Kafka sudah habis, besok sama Ibu Yuni disuruh bawa yang baru*". Ketika mandi, anak-anak tidak dimandikan mereka diajarkan untuk mandi sendiri. Pengasuh selalu mengingatkan, jangan lupa gosok gigi, jangan lupa keramas, bilas sabun-nya yang bersih. Karena tak jarang ada anak yang selalu lupa tidak menggosok giginya, atau tidak keramas.

Ketika peneliti melihat ketika mereka mandi, anak laki-laki sudah mempunyai rasa malu kepada lawan jenis jadiketika akan memakai baju mereka selalu mengatakan "*Tbu jangan liat kesini, aku mau pake baju*". Pada saat sudah selesai mandi mereka memperlihatkan tanggung jawab mereka dengan membereskan baju kotor kemudian memasukannya kedalam kantong kresek untuk dibawa kerumah f) mengaji, selepas shalat Ashur anak-anak langsung mengaji, tetapi tidak semua anak mengaji hanya Genta, Kafka, Gavin dan Quinza, sedangkan yang lainnya yaitu Febrian, dan Joufan mereka tidak ikut mengaji, jadi ketika temannya mengaji mereka hanya menunggu di dalam ruangan sambil bermain. Tidak ada keharusan yang harus anak ikuti dalam kegiatan mengaji, orang tua yang berinisiatif untuk menyuruh anaknya masuk

LPQ. Tempat mengaji mereka bernama TPQ Nun Centre, jadi lembaga ini menyatu dengan lembaga Sekolah Alam Gaharu, tempatnya belajarnya pun sama di mana ketika anak-anak pada siang hari bersekolah disana, untuk sore harinya dipakai untuk mengaji TPQ Nun Centre g) menunggu orang tua menjemput, ketika anak-anak menunggu orang tuanya menjemput mereka biasanya meneruskan berkegiatan, jadi pengasuh memberikan kembali *worksheet* nya kepada anak-anak, atau ada juga anak yang meneruskan untuk memakan snack jika snack yang siang masih tersisa.

Jadwal anak dijemput oleh orang tua berbeda-beda, ada anak yang jam 4 sudah dijemput ada pula yang dijemput jam 5 ini biasanya mereka yang mengaji terlebih dahulu seperti Kafka, Gavin, dan Genta. Bila orang tua tidak kunjung menjemput anaknya lebih dari jam 5, tak jarang pengasuh mengantarkan anak tersebut kerumah. Seperti Febrian, rumah dia tidak terlalu jauh dari sekolah jadi ketika orang tua nya tidak juga menjemput Ibu Yuni dan Ibu Puja yang menjadi fasilitator saat itu mengantarkan Febrian kerumahnya

Metode yang digunakan dalam program *after school* terbagi kepada dua bagian, yaitu metode dalam pengasuhan dan metode dalam pembelajaran. Dalam pengasuhan anak, peneliti melihat pola asuh yang diberikan cenderung pada pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, misalnya antara fasilitator selalu memberikan contoh atau penjelasan yang menerangkan alasan-alasan mengapa suatu peraturan dibuat kepada anak yang diasuh. Setiap fasilitator selalu menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari anak serta memberikan hadiah dan hukuman disertai dengan penjelasan kepada anak sehingga menjadi mengerti dan paham. Di sini fasilitator tetap memberikan bimbingan, pendampingan pada anak, yang sifatnya mengarahkan dan memberitahu agar anak tidak hanya taat, dan patuh terhadap peraturan tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak akan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dan menanyakan langsung kepada pengasuh. Dalam hal ini secara emosional, anak bisa percaya diri dan tidak takut untuk bertanya ketika sesuatu yang kurang dimengerti.

Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran sendiri, metode yang digunakan yaitu melalui cara bermain sambil belajar. Hal ini dimaksudkan pada seluruh aktivitas kegiatan bermain anak diorientasikan belajar. Jadi bagaimana ketika fasilitator mencari kegiatan bermain yang bermuatan belajar. Pembelajaran di sini melalui media seperti benda-benda yang ada di sekeliling mereka. Setiap kegiatan dilakukan dengan cara menyampaikan, dengan mempraktikkan materi di depan kelas seperti menggambar, mewarnai, bermain puzzle, bermain rumah-rumahan dan sebagainya dan kegiatan tersebut merupakan bentuk pembelajaran anak

prasekolah. Setelah diperkenalkan masing-masing kegiatan pada anak, barulah anak mempraktikkan sendiri-sendiri.

Dengan adanya bimbingan dan arahan dengan metode seperti dijelaskan diatas maka akan membantu tumbuh kembang anak serta dapat merangsang timbulnya kecerdasan emosional. Sebab seorang anak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi berawal dari lingkungan yang memberinya kasih sayang, seperti fasilitator yang selalu memberikan kehangatan, pelukan, cinta, kenyamanan, perlindungan serta perhatian penuh selayaknya seorang ibu yang baik untuk mereka.

Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang ada di dalamnya, begitupun adanya hambatan menjadikan suatu evaluasi agar program tersebut bisa lebih baik lagi dalam segi pelaksanaannya. Begitupun pada program *after school* di Sekolah Alam Gaharu, dalam pelaksanaannya ada faktor pendukung sekaligus penghambat, diantaranya faktor pendukung, faktor pendukung dalam proses program *after school* ini adalah fasilitator yang saling bekerja sama dalam mengasuh, walaupun sama-sama masih tahap pembelajaran, kemudian adanya kepercayaan penuh dari orang tua terhadap pengasuh membuat fasilitator ingin memberikan pelayanan terbaik demi tumbuh kembang anak mereka. Maka fasilitator mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh anak. Semakin bertambahnya orang tua yang ingin menitipkan anaknya menjadikan program tersebut semakin di kembangkan baik dari segi layanan maupun tenaga pengasuh. Faktor penghambat, yang menjadi hambatan dalam program *after school* ini adalah sarana prasarana yang kurang memadai. Seperti ruangan yang kurang luas karena memang pada saat ini Sekolah Alam Gaharu sedang dalam proses pembangunan.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka bimbingan bisa dilakukan orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah seperti halnya pogram bimbingan pada program *after school* di Sekolah Alam Gaharu. Maka sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, maupun SMA mengadakan program layanan bimbingan bagi siswanya. Berkaitan dengan usia prasekolah, tujuan bimbingan yang diberikan di TK yaitu untuk : a) membantu anak lebih mengenal dirinya, serta kemampuannya, b) membantu anak mengembangkan potensinya, c) membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapinya, d) membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan sosial, e) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu, f) membantu orang tua mengatasi gangguan emosi yang ada hubungannya dengan situasi di rumah, g) membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah untuk anaknya disesuaikan dengan kemampuan intelektual, fisik, sosial, dan emosionalnya, h) memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak (Syaodih, 2011:39).

Hasil pelaksanaan program *after school* di Sekolah Alam Gaharu

Ketika anak mengikuti program TPA maka anak harus merasa betah atau nyaman berada dalam TPA sehingga mereka mau tetap tinggal sampai orang tuanya menjemput, maka peran dari program pengasuhan ini adalah mendidik yang masih berupa kegiatan bermain, "*Childernare essentially trying to learn about the world throught their play*" (Lawson, 2003:207). Karena melalui pengalaman-pengalaman yang anak lalui ketika mereka berada di TPA maka segala aktivitas serta pengalaman mereka ketika berada disana akan mendukung pada perkembangan sosial, emosi dan akademis (Morrison, 2008 :215) .

Dengan adanya program *after school* yang ada di sekolah Alam Gaharu maka hasilnya kepada kecerdasan emosional anak adalah sebagai berikut, a) peka terhadap perasaan orang lain dan mampu bekeja sama, setiap harinya anak yang mengikuti program *after school* berada pada tempat yang sama sewaktu mereka pulang sekolah. Dalam ruangan tersebut di mana mereka bisa berkegiatan, tidur, ataupun mandi. Tidak jarang pengasuh sulit untuk mengkondisikan anak untuk diam, mereka selalu mencari cara agar anak bisa diam misalnya dengan melakukan permainan. Pada satu hari di mana pada saat itu Ibu Puja sebagai pengasuh mengadakan permainan "Mencari Harta Karun" pada permainan itu mereka disuruh untuk mencari barang yang telah Ibu Puja sembunyikan didalam ruangan. Pada saat itu yang mengikuti permainan tersebut adalah Joufan, Febrian, Kafka, Gavin, dan Quinza. Intruksi Ibu Puja pada saat itu kepada anak-anak yaitu "*Ayo, kalian harus mencari plastik yang berisikan bola kecil kemudian dalam kertas itu ada nama kalian masing-masing. Kalian harus nemuin plastik yang bertuliskan nama kalian sendiri, jika kalian tidak menemukan kalian harus mencarinya sampai ketemu. Kalian siap??*" *Siappppppp (jawab anak-anak dengan penuh semangat). Kalau kalian sudah siap sekarang kalian tunggu diluar.* Pada saat itu peneliti pun membantu Ibu Puja untuk menyembunyikan plastik-plastik tersebut, setelah semuanya dirasa sudah aman anak-anak dipersilahkan masuk ke dalam ruangan.

Peneliti melihat anak-anak mencari plastik tersebut ke setiap sudut ruangan yang ada, ada juga yang mencarinya dibawah kasur, dibawah lemari, didalam tas dan sebagainya. Selama kurang lebih sepuluh menit anak-anak mencarinya sementara Ibu Puja meninggalkan mereka ke ruangan kantor. Semua anak berhasil mendapatkan plastik tersebut, kecuali Quinza. Saat teman-temannya merasa senang karena mereka berhasil menemukan "harta" tersebut, Quin terlihat sedih karena setelah mencari keman-mana ia tidak berhail menemukan. Kafka yang sedang tertawa karena merasa senang, melihat Quin yang terlihat sedih. Kemudian dia bertanya "*Quin, kamu udah nemu belum?*" *Plastik aku gatau di mana, aku udah nyari tapi ga ada*" ucap Quin *hey, ayo kita cari punya Quin.* Kafka mengajak teman-nya yang lain untuk mencari. Setelah kurang lebih lima menit,

akhirnya Kafka berhasil menemukan plastik. Dengan suara keras *“Quin, Quin ini punya kamu udah ketemu, itu ada dibawah lemari dekat pintu”* Yeab Ibu Puja punya aku udah ketemu, iya Ibu aku yang nemunya tadi” mereka semua terlihat senang.

Dengan adanya permainan itu, menunjukkan bahwa Kafka mempunyai sifat yang peka terhadap Quin dan ini pun ditunjukkan oleh temannya yang lain karena mereka siap membantu Quin untuk menemukan “harta” nyab) dapat menyelesaikan konflik dengan teman, hal ini ditunjukkan pada saat ada salah seorang anak yang menangis karena temannya. Pada program *after school* ini anak-anak diajarkan bagaimana mereka diminta harus meminta maaf kepada temannya ketika mereka bersalah aitu dengan berjabat tangan. Jadi tidak heran ketika ada salah seorang anak yang berbuat salah apalagi sampai membuat nangis temannya, mereka langsung menyodorkan tangannya untuk meminta maafc) senang berbagi, hal ini sering terlihat pada saat jadwal anak untuk makan *snack* . Ketika memakan *snack* setiap anak pasti dibekali oleh orang tuanya makanan atau *snack* yang berbeda-beda. Tidak jarang ada anak yang ingin mencicipi makanan temannya. Seperti pada saat itu ketika Febrian di bekal satu kotak susu oleh Ibunya, Quinza ingin susu yang dimiliki oleh Febrian. Dia berkata *“ Bebe Bebe, aku boleh minta ga susunya?”* kata Ibu Puja sama Ibu Yuni kan kita harus berbagi, Febrian yang biasa dipanggil Bebe oleh teman-temannya langsung menganggukan kepala kemudian berkata *“Iya Quin boleh, ambil aja”*, dari kelima anak yang biasa rutin mengikuti program *After school*, Quinza adalah anak perempuan satu-satunya dan dia adalah anak yang paling kecil dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Tidak hanya Quinza yang ingin mencicipi makanan yang dibawa oleh temannya, anak-anak yang lain pun mereka saling mencicipi makanan satu sama lain. Tetapi bila salah satu anak tidak mau memberikan makannya, maka pengasuh akan memberi pengertian kepada anak tersebut dan tidak memojokan anak yang tidak mau memberi atau membela anak yang meminta makanan. Seperti yang terjadi pada Quinza yang ingin meminta wafer milik Genta, Quinza berkata *“Kak Genta, aku mau ini* (sambil menunjuk wafer yang ada di kotak makan)”, Genta menjawab *“enggak boleh”* ihh Genta, kata Ibu kan kita harus berbagi (balas Quinza sambil dengan nada merengek), *“Iya kalau aku gamau, ya gamau”* (balas Genta dengan nada tidak mau kalah), mendengar percakapan mereka Ibu Yuni langsung menengahi, dia berkata *“Quin, Kak Genta nya sedang tidak mau berbagi, nanti ya kalau pulang bilang ke Ibu Quin mau beli wafer”* tapi aku mau itu (jawab Quinza), *sini Quin mending main sama Ibu, Ibu punya permainan lhoo* (Ibu Yuni mencoba membujuk). Melihat kejadian tersebut, teman-temannya yang lain ada yang hanya melihat, ada juga yang menawarkan makanannya kepada Quinza. Seperti Joufan, Joufan adalah anak paling dekat dengan Quinza, dia anak yang sedikit pendiam tetapi selalu peka akan keadaan disekelilingnya. Diantara teman-temannya yang lain, Joufan adalah anak yang paling bisa diatur, tetapi sedikit

pemalud) belajar bertanggung jawab, ketika anak-anak mulai merasa lelah ketika sudah berkegiatan, maka mereka akan beristirahat diatas kasur.

Ketika melihat banyaknya mainan yang berserakan dibawah lantai sehingga menghalangi kasur yang akan mereka gelar, mereka akan saling membereskan mainannya ke dalam rak mainan secara bersamaane) komunikatif, semua anak yang mengikuti program *after school* hampir semua bisa diajak berkomunikasi dengan baik meskipun dengan orang yang baru dikenal. Sebagai contoh, saat peneliti pertama kali datang ke Sekolah Alam Gaharu mereka tidak segan untuk bertanya kepada peneliti, kemudian ketika peneliti bertanya mereka tidak sungkan-sungkan untuk menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu bersikap percaya diri, dan tidak malu-malu f) membina hubungan yang baik dengan teman, hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa ingin saling berbagi dengan teman misalnya berbagi makanan, saling membantu bila temannya kesusahan, saling meminjamkan mainan milik masing-masing, adanya saling kerja sama g) ceria,selama anak-anak dititipkan peneliti melihat bahwa mereka selalu terlihat ceria. Disaat anak-anak lain sudah pulang, tetapi mereka harus menunggu orang tuanya menjemput tidak terlihat mereka rewel untuk meminta pulang atau sebagainya. Terlebih Quinza anak yang paling kecil dibandingkan temannya yang lain, tetapi ia terlihat mandiri dan tidak sedih. Ini menunjukkan bahwa mereka mengerti akan perasaannya ketika orangtuanya bekerja, mereka bisa mengendalikan perasaan sedih, ataupun marah dan bisa mengalihkan perasaan tersebut menjadi perasaan bahagia) mampu mendengarkan orang lain,hal yang selalu diajarkan oleh fasilitator adalah bagaimana agar anak bisa mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak hanya ingin didengarkan saja. Jadi di mana ada orang yang berbicara mereka selalu mendengarkan dengan seksama, hal ini dilatih melalui keteladanan dari fasilitator itu sendiri.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka program *after school* adalah program penitipan anak yang komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Dalam tempat penitipan anak yang komprehensif meliputi pengasuhan, keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan aktivitas serta pengalaman untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis (Morrison, 2008 :215) .

PENUTUP

Dalam pelaksanaannya program *after school* ini dimulai ketika anak-anak pulang sekolah pada jam 13.00 lalu anak-anak dipersilahkan untuk bermain selama kurang lebih satu jam, setelah itu mereka memakan makanan yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing, kemudian anak berkegiatan yang dibimbing

oleh fasilitator, setelah dirasa anak cukup untuk berkegiatan jika salah satu sudah merasa mengantuk maka mereka disuruh untuk tidur, jika anak yang tidak mau tidur maka mereka dilarang untuk mengganggu temannya yang sedang tidur, untuk anak yang masuk TPQ maka setelah tidur mereka mandi kemudian mengaji, tetapi untuk anak yang tidak mengaji mereka bermain di dalam ruangan sampai orang tuanya menjemput. Dalam proses ini fasilitator tidak hanya mengerjakan tugasnya untuk menyuruh anak tidur, memakan snack, memandikan, dan sebagainya. Tetapi dalam semua hal yang dilakukan ada pesan-pesan yang disampaikan secara langsung dalam rangka membimbing anak. Seperti dalam proses pengasuhan, fasilitator menggunakan teknik demokratis di mana anak dibebaskan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mereka harus menerima bila diberi konsekuensi. Sedangkan dalam proses pengajaran, seperti dalam berkegiatan metode yang diberikan disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada seperti mewarnai gambar, bermain puzzle, bermain balok, bermain ayunan dan masih banyak lagi.

Hasil yang dicapai oleh anak yang mengikuti program *after school* terhadap kecerdasan emosional diantaranya anak menjadi peka terhadap perasaan orang lain, mampu bekerja sama, dapat menyelesaikan masalah dengan temannya, senang berbagi, belajar tanggung jawab, komunikatif, membina hubungan yang baik dengan teman, ceria, mampu mendengarkan orang lain. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya fasilitator dalam membimbing dan mengasuh anak secara tepat. Dalam itu semua anak diharapkan mampu memasuki masa perkembangan selanjutnya.

Setelah dilakukannya penelitian mengenai bimbingan prasekolah melalui program *after school* terhadap kecerdasan emosional anak, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal yang berkaitan dengan tempat penitipan anak sebaiknya dipelajari terlebih dahulu bagaimana tugas perkembangan anak. Karena dengan hal tersebut kita lebih akan mengerti karakteristik setiap anak akan berbeda meskipun dalam lingkungan yang sama. Sehingga dalam proses wawancara akan memudahkan. Begitu pentingnya, pengajaran dan bimbingan yang diberikan pada anak sejak dini, maka jurusan BKI yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang profesi kajiannya bermacam-macam khususnya dibidang keagamaan, maka akan lebih baik jika di jurusan BKI diperdalam lagi mengenai pembelajaran mengenai psikologi perkembangan, maupun bimbingan keluarga sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggun, (2016) *Juknis Paud 2013*. diakses pada tanggal 30 April 2017 dari http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Juknis_PAUD_2016/3._J_uknis_TPA.pdf.

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Nuansa Aksara
- Depag RI. (1971). *al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir al-Qur'an
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, Triyoga, R. S., Mahmudah. (2012). Pengaruh peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di taman penitipan anak (Studi Kasus di Dua TPA Surabaya) dalam *The Indonesian Journal of Public Health* 9(1) 77-80.
- Goleman, D. (2005). *"Emotional Intelligence"* Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hidayah, N. (2008). Layanan pada anak usia dini (Studi Kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta) dalam *Dimensia*, 2(1) 23-49.
- Mashar, R. (2011). *"Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya"*.
- Mustofa, Y. (2007). *"EQ untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam"*. Yogyakarta : Sketsa
- Nancy, P. S. (2002). *"Sampai Jumpa Balitaku"*. Bandung: Kaifa.
- Nawawi. (2012). Dakwah Keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Keluarga Jawa dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2) 285-311.
- Soematri, P. (2007). *Pendidikan anak Pra Sekolah*. Jakarta :
- Suharsimi, A. (2006). *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*.
- Sukardi, K. (2002). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Bina Aksara
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Willis S. S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.

